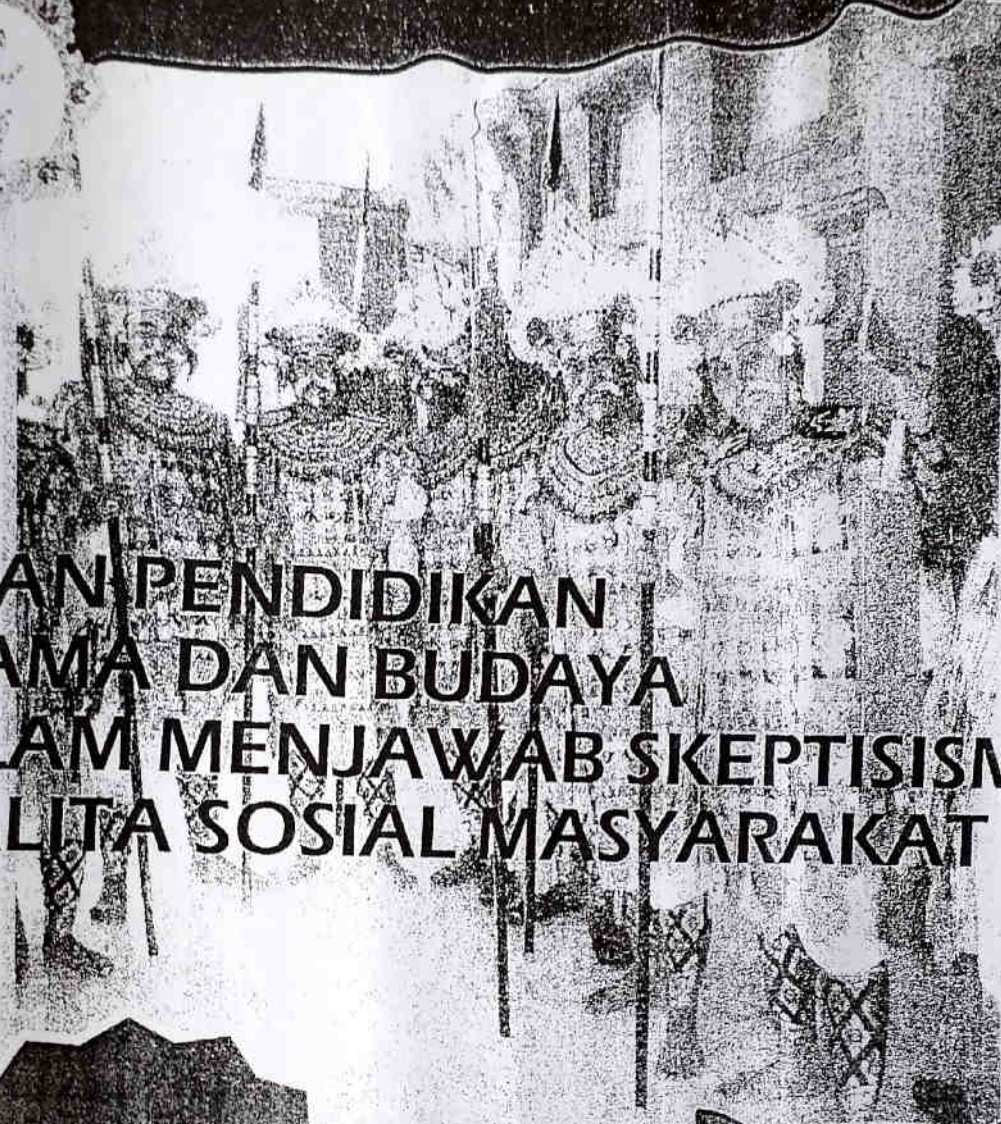


SEMAYA I, EDISI 18 September 2015

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL AGAMA DAN BUDAYA**



**PERAN PENDIDIKAN
AGAMA DAN BUDAYA
DALAM MENJAWAB SKEPTISISME
REALITA SOSIAL MASYARAKAT**

**PRODI
PENDIDIKAN
AGAMA HINDU**

**JUMAT, 18 SEPTEMBER 2015
KAMPUS IHDN DENPASAR
BALI**

FAKULTAS DHARMA ACARYA IHDN DENPASAR

**Prosiding Seminar Nasional
"Peran Pendidikan Agama dan Budaya dalam Menjawab Skeptisisme
Realita Sosial Masyarakat"**

**Oleh :
Pemakalah Seminar Nasional 18 September 2015**

**Fakultas Dharma Acarya
Jurusan Pendidikan Agama
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
2015**

**Prosiding Seminar Nasional
Peran Pendidikan Agama dan Budaya Dalam Menjawab Skeptisisme
Realita Sosial Masyarakat
2015**

PENULIS :

Pemakalah Seminar Nasional FDA-IHDN, Jumat 18 September 2015

PENANGGUNG JAWAB :

Dr. Drs I Nyoman Linggih, M.Si
(Dekan Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar)

EDITOR :

Dra. Ni Wayan Sariani Binawati, M.Ag

PENYUNTING :

I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika, S.Pd., M.Pd
I Made Arsa Wiguna, S.St.Par., M.Pd.H
Dr. I Dewa Putu Tagel, S.Ag., M.Ag

DESAIN SAMPUL :

I Nyoman Kiriana, S.Ag., MA

FOTO PADA SAMPUL :

I Nyoman Alit Supandi, S.Ag., M.Pd.H

SIRKULASI :

Drs. Marsono, M.Pd.H

Ferdinandus Nanduq, S.Ag., M.Ag

PENERBIT :

Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

REDAKSI :

Jl. Ratna No. 51 Tatasan Kaja

Denpasar 80239

Tel. +62361 226656

Fax. +62361 226656

Email : fdaihdn51@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan I : September 2015

vi + 319 hlm; 21 x 29 cm

ISBN : 978 - 602 - 71567 - 3 - 9

KATA PENGANTAR

Semua lapisan masyarakat pasti menginginkan kehidupan yang bermakna baik dalam dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kehidupan yang harmonis penuh dengan kedamaian, harapan semua insan. Dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" tersirat makna agar selalu menghargai dan menghayati perbedaan suku bangsa, agama, ras, dan golongan. Untuk mewujudkan hal ini tidaklah mudah karena masih ada warga masyarakat yang belum memahami benar makna dari kesatuan dan persatuan ini sehingga memunculkan beberapa konflik dalam kehidupan di masyarakat. Berbagai masalah datang silih berganti. Sebagian orang hanya bisa menggerutu tanpa memberikan solusi. Keluhan tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Ini harus mendapat perhatian serius dari semua pihak, baik di lingkungan keluarga, lembaga-lembaga masyarakat, instansi-instansi maupun institusi pendidikan.

Berdasarkan pemikiran itulah, Fakultas Dharma Acarya Program Studi Pendidikan Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar menerbitkan buku prosiding hasil Seminar Nasional yang diadakan hari Jumat, pada tanggal 18 September 2015 di Auditorium kampus Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Jalan Ratna No. 51 Denpasar. Buku ini memuat seluruh makalah yang membahas "Peran Pendidikan Agama dan Budaya dalam Menjawab Skeptisisme Realita Sosial Masyarakat". Seminar Nasional dihadiri tidak saja oleh kalangan dosen dan mahasiswa setempat, tetapi juga dihadiri oleh para intelektual lain, seperti dosen UNHI, dosen Mahasaraswati, dosen UIN Bandung, dosen STAHN Tampung Penyang, para alumni IHDN serta pakar pendidikan agama dan budaya. Beragam persoalan pendidikan, agama, dan budaya dibahas sehingga semua peserta bisa mengetahui, memahami, dan memberikan solusi atas kondisi realita sosial di masyarakat.

Pada kesempatan ini kami juga menyampaikan terima kasih kepada : Ditjen Bimas Hindu Kemenag RI, Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Ketua STAHN Tampung Penyang, Ketua PHDI Bali, seluruh panitia Seminar Nasional Pendidikan Agama dan Budaya (SEMAYA I), para penulis makalah, seluruh peserta seminar dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya Seminar Nasional Pendidikan Agama dan Budaya. Semoga buku prosiding ini dapat dibaca dan direnungkan isinya sehingga tujuan yang diharapkan dapat terwujud.

Denpasar, 18 September 2015

Dekan Fakultas Dharma Acarya

IHDN Denpasar



Drs. I Nyoman Linggih, M.Si

0861231 197903 1 037

12. PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN BUDAYA LOKAL I Wayan Mudana	108
13. PENDIDIKAN EKOLOGI HINDU SEBAGAI ALTERNATIF MENANGGULANGI DEGRADASI KELESTARIAN LINGKUNGAN Ketut Agus Juni Arta	114
14. EKSISTENSI SEKTE INDRA DI DESA PAKRAMAN TENGANAN PEGRINGSINGAN KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM I Wayan Lali Yogantara	122
15. AGAMA HINDU DALAM MASYARAKAT BALI KONTEMPORER I Made Gede Anadhi	129
16. KEUTAMAAN PERBUATAN BAIK DAN PAHALANYA MENURUT SUSASTRA HINDU (Sebuah Renungan Beragama di Jaman Kali) I Made Arsa Wiguna	138
17. PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI PENYADARAN DAN PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL Putu Subawa, S.Pd., M.Pd.H	147
18. BHAKTI: SEBUAH JALAN SEDERHANA Putu Sanjaya, S.Ag., M.Pd.H	153
19. MULTIKULTUR DALAM HASIL-HASIL KEBUDAYAAN DI BALI I Nyoman Alit Supandi	158
20. PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI SPIRITUAL (<i>SPIRIT OF EDUCATION</i>) (Suatu Analisis Deskriptif Terhadap Beberapa Naskah Susastra Hindu) Wayan Mumiti	166
21. PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP JIWA KEAGAMAAN, SIKAP KEAGAMAAN DAN POLA TINGKAH LAKU Ni Nengah Selasih	175
22. PERAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITA SOSIAL MASYARAKAT I MADE SUASTI PUJA	184
23. PLURALISME AGAMA SEBAGAI PROSES KONVERGENSI DI ERA GLOBALISASI Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.	193
24. PEMAHAMAN AGAMA, ADAT, SENI, DAN KEBUDAYAAN BALI Tempo Dulu dan Masa Kini Dr. I Made Yudabakti, SSP., M.Si.	200

**EKSISTENSI SEKTE INDRA DI DESA PAKRAMAN TENGANAN
PEGRINGSINGAN KECAMATAN MANGGIS
KABUPATEN KARANGASEM**

Oleh

I Wayan Lali Yogantara
Dosen pada Fakultas Dharma Acarya
IHDN Denpasar

Abstrak

Di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan terdapat tradisi unik yang merupakan warisan budaya agama, yaitu pemujaan terhadap *Dewa Indra*, yang merupakan pengaruh dari *Sekte Indra*. Konsep Ketuhanan dalam Weda Pegringsingan, diyakini *Dewa Indra* sebagai dewa tertinggi, dewa perang dan dewa hujan; Pemujaan terhadap *Dewa Indra* di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan, dilakukan bertempat di *Bale Agung* pada hari suci atau bersamaan dengan upacara keagamaan, menggunakan sarana *banten pamuja*. Upacara dipimpin *Keliang Desa*, dan diakhiri persembahyangan bersama. Ritual *makareta* atau perang pandan sebagai tradisi memuliakan *Dewa Indra* sebagai *Dewa Perang*.

Kata Kunci: Ketuhanan dalam Weda, dan *Sekte Indra*

I. Pendahuluan

Sumber Agama Hindu adalah kitab suci Weda yang merupakan wahyu Tuhan kepada Maharsi di India pada zaman dulu, jauh sebelum Masehi. Agama Hindu diyakini sebagai agama tertua di dunia, yang berkembang pesat tidak hanya di India, tetapi menyebar ke belahan dunia lain, termasuk Indonesia.

Keberadaan kebudayaan Bali yang bernuansa Hindu melalui proses evolusi yang panjang. Kedatangan Agama Hindu terlebih dahulu melalui suatu pertautan budaya (asosiasi) dengan budaya masyarakat setempat. Selanjutnya melalui proses integrasi (ajaran Hindu dapat menyatu dengan kebudayaan setempat karena adanya kesejajaran atau persamaan) dan komplementasi (ajaran Hindu dan potensi kebudayaan setempat saling melengkapi secara dinamis). Fase selanjutnya adalah terjadinya proses pemeliharaan nilai kebudayaan setempat dan menjadi kekayaan budaya Hindu guna memajukan kebudayaan tersebut melalui proses sublimasi, yaitu perubahan ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam kaitannya dengan kebudayaan Bali yang berjiwakan Agama Hindu terjadi proses asosiasi, integrasi, komplementasi dan sublimasi (Wiana, 2004: 36).

Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan terkenal dengan warisan budaya yang unik dan berbeda dengan budaya Bali pada umumnya. Salah satu unsur budaya Hindu tersebut adalah tradisi budayakeagamaan yang diyakini sebagai implementasi keyakinan *Sekte Indra*. Walaupun masyarakat desa setempat juga memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasada* dalam aspek *Dewa Tri Murti*, tetapi *Dewa Indra* dianggap sebagai dewa yang tertinggi.

Mpu Kuturan merupakan salah seorang *pandita* asal Jawa yang datang ke Bali, sebagai penggagas pertemuan di Samuan Tiga, Gianyar, telah berhasil mencetuskan paham *Tri Murti* (keyakinan terhadap *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa*). Saat pertemuan itu dihadiri pula oleh tokoh dari Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan, dan ikut menyepakati hasil pertemuan tersebut. Selanjutnya ikut membangun *Kahyangan Tiga* sebagai simbol pemujaan *Tri Murti*. Namun, tetap meyakini bahwa *Dewa Indra* sebagai dewa tertinggi dengan adat dan ritual yang berbeda dengan Bali pada umumnya (Sadra, 2008: 7).

Keyakinan terhadap *Dewa Indra* sebagai dewa tertinggi di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan sudah terjadi sejak zaman dulu hingga sekarang.

II. Konsep Ketuhanan dalam Weda

Di dalam Weda, Tuhan Yang Maha Esa disebut *dewa* atau *dewata* (Titib, 1996: 73). Tuhan Yang Maha Esa digambarkan sebagai *Impersonal God* (tanpa wujud, baik dalam pikiran maupun dalam kata-kata), dan juga sebagai *Personal God* (berpribadi dan dibayangkan sebagai wujud-wujud yang agung, seperti maha kasih dan maha besar). Tuhan Yang Maha Esa umumnya digambarkan sebagai Tuhan Yang Berpribadi.

Dewa-dewa dalam Weda tidak banyak dipuja dewasa ini kecuali *Sampradaya* yang memuja dewa-dewa dalam Weda melalui upacara *Agnihotra*. Dewa-dewa menurut pandangan *Sampradaya* adalah nama-nama atau aspek Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu sebenarnya Ketuhanan dalam Weda adalah *Monotheisme*.

Dewa-dewa yang sangat dominan dipuja dalam Weda adalah *Dewa Agni*, *Dewa Indra*, *Dewa Wayu*, dan *Dewa Surya*. Kemudian dalam perkembangannya sebagaimana dijumpai dalam *Purana*, dewa-dewa tersebut digantikan atau diidentikkan dengan dewa-dewa *Tri Murti*, yakni *Agni* diidentikkan dengan *Dewa Brahma*, *Dewa Indra* diidentikkan dengan *Dewa Wisnu*, dan *Dewa Wayu* diidentikkan dengan *Dewa Siwa*. Ketiga *Dewa Tri Murti* ini merupakan manifestasi utama-Nya. *Dewa Tri Murti* digambarkan sebagai *Personal God* (Tuhan Yang Berpribadi) (Titib, 1996: 106).

Penggambaran Tuhan dalam wujud tertentu adalah untuk memudahkan membayangkan sesuai sifat-sifat yang ditunjukkan. Sejumlah dewa yang dikenal dalam Weda menurut Titib (1996: 89-97) sebagai berikut: *Dewa Dyaus*, *Dewi Prthiwi*, *Dewi Aditi* dan *Dewa-dewa Aditya*, *Dewa Agni*, *Dewa Surya*, *Dewa Waruna*, *Dewa Aswin*, *Dewa Indra*, *Dewa Wayu*, *Dewa Wiswakarma*, *Dewa Yama*, *Dewa Wisnu*, dan *Dewa Rudra*.

III. Timbulnya Sekte di India

Agama Hindu zaman Weda di India percaya pada banyak dewa, tetapi ada satu dewa tertinggi. Dewa tertinggi ini menjadi pemimpin dewa-dewa yang lain. Setiap suku bangsa Arya mempercayai adanya satu dewa tertinggi sebagai Yang Maha Kuasa. Oleh karena bangsa Arya terdiri atas beberapa suku maka dewa

tertinggi bagi satu suku kadang kala berbeda dengan suku yang lain (Muller dalam Phalgunadi, 2012: 16). Dewa tertinggi ini diyakini adalah pencipta, pemelihara, pelindung, pemberi kebahagiaan, dan juga kekayaan kepada manusia.

DewaDyaus adalah dewa yang bersinar di sorga dan *DewiPrthiwi* adalah dewi bumi. Kedua dewa ini merupakan dewa yang tertua dari dewa-dewa yang disebutkan dalam *Rgveda*. Kemudian kedua dewa ini digeser atau digantikan kedudukannya oleh *DewaWaruna* dan *DewaIndra*. *Dewa Waruna* adalah dewa yang paling mulia. Ia adalah dewa atau pemimpin para dewa. Tidak seorang pun yang dapat terlepas dari penglihatan *Dewa Waruna*. Kepada-Nyalah manusia memohon pengampunan dosa (Griswold dalam Phalgunadi, 2012: 16).

DewaIndra adalah dewa yang paling terkenal dan yang paling banyak dipuja. Hampir seperempat dari seluruh jumlah nyanyian pujaan dalam *Rgveda* ditujukan kepada *Dewa Indra*. Kekuatan badannya sangat mengagumkan. Ia juga dewa penguasa hujan, dewa sahabat manusia, dan dewa perang (Chattopadhyaya dalam Phalgunadi, 2012: 17). *Dewa Indra* di samping sebagai dewa hujan dan dewa perang, juga pemberi pengetahuan, kecerdasan yang melimpah dan pemelihara keharmonisan (Kashyap, 2008: 34).

Munculnya *sekte* atau *mazhab* berawal dari keyakinan atas pemujaan dewa tertinggi di samping para dewa lainnya. *Mazhab* atau *sekte Indra* berarti meyakini *Dewa Indra* sebagai dewa tertinggi di atas dewa-dewa yang lain. Pada zaman kebangkitan Agama Hindu di India (200 SM-300 M) kaum *Brahmana* bangkit mengadakan pemberontakan melawan pemerintah kerajaan Magadha yang beragama Budha, dan memusnahkan pengaruh Agama Budha. Pada zaman itu, muncullah *mazhab-mazhab* yang berasaskan Agama Hindu seperti *mazhabWaisnawa* dan *mazhabSiwa* (Macmillan dalam Phalgunadi, 2012: 36). Sementara *Dewa Siwa* yang juga diakui sebagai dewa tertinggi dalam *mazhabSiwa* disamakan dengan *Dewa Rudra* yakni salah satu dewa yang disebutkan dalam kitab Weda (Mahajan dalam Phalgunadi, 2012: 36). Kedua *mazhab* ini turut serta menentang dan melawan penyebaran Agama Budha sehingga Agama Budha mengalami kemunduran di India.

Selanjutnya dewa-dewa yang disebutkan dalam Weda seperti *DewaIndra*, *DewaWaruna*, *DewaAgni*, dan *DewaAswindigeser* kedudukannya di India oleh dewa-dewa yang semula dianggap tidak penting seperti *DewaWisnu* dan *DewaSiwa* (Phalgunadi, 2012: 36). Selain *mazhab Wisnu* dan *mazhab Siwa* juga muncul *mazhab* besar lainnya yaitu *mazhabSakta* (pemuja *Sakti*), *Ganapatya* (pemuja *DewaGanesa*) dan *Sora* (pemuja *DewaSurya*) (Majumdar dalam Phalgunadi, 2012: 40).

Bermunculannya kitab-kitab *Purana* seiring dengan tumbuh suburnya *mazhab-mazhab* dalam Agama Hindu sehingga zaman ini disebut zaman *Purana*. Zaman ini berlangsung dari tahun 300 hingga 700 Masehi (Kundra dalam Phalgunadi, 2012: 40). Pada zaman ini muncul juga *mazhabTri Murti* dan berkembang luas di masyarakat India. *Mazhab* yang menyembah *DewaBrahma*, *DewaWisnu* dan *DewaSiwa* ini juga menyebar hingga ke Indonesia bersama dengan *mazhabSiwagama* dan *Waisnawagama*.

IV. Sekte-sekte di Bali

Eksistensi sekte-sekte di Bali sesuai *Lontar Sad Agama* (dalam Wiana, 2004: 204) ada 9 sekte yaitu: (1) *Sambhu*, (2) *Brahma*, (3) *Indra*, (4) *Bayu*, (5) *Wisnu*, dan (6) *Kala*. Sedangkan Goris (1986: 2) mengidentifikasi ada 9 sekte di Bali terdiri atas: (1) *Siwa Siddhanta*, (2) *Pasupata*, (3) *Bhairawa*, (4) *Waisnawa*, (5) *Bodha (Sogatha)*, (6) *Brahmana*, (7) *Rsi*, (8) *Sora*, dan (9) *Ganapatya*.

Menurut Wiana (2004: 204) bahwa adanya berbagai sekte atau paksa di Bali bukanlah merupakan perbedaan yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam mewujudkan isi kitab suci Weda.

Sesuai uraian di atas, dapat dipahami bahwa sekte-sekte yang padamulanya tumbuh dan berkembang di India, telah berpengaruh pada kehidupan beragama di Indonesia termasuk di Bali.

V. Keberadaan Sekte *Indra* di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan

Agama Hindu pada mulanya berkembang di India, kemudian menyebar luas ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam penyebarannya, *mazhab* atau sekte itu dibawa juga ke tempat di mana Agama Hindu itu berkembang, termasuk Indonesia dan Bali pada khususnya. Sekte *Indra* dianut oleh masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan sejak zaman dulu hingga sekarang. Dinyatakan oleh Sadra (2008: 7) bahwa di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan dibangun *Kahyangan Tiga* sebagai tempat memuja *Dewa Tri Murti* (*Dewa Brahma*, *Dewa Wisnu*, dan *Dewa Siwa*), tetapi tetap memuja *Dewa Indra* sebagai dewa tertinggi, dengan adat dan ritual yang unik.

Tokoh masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan, I Nengah Timur, menyatakan *Dewa Indradiyakini* sebagai dewa penguasa hujan dan dewa perang. Keyakinan ini diajarkan oleh leluhurnya yang telah mendapat pengaruh dari Hindu India. Diyakini pula bahwa leluhur *krama* Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan ada yang berasal dari India dengan membawa ajaran Sekte *Indradan* keterampilan menenun kain dobel ikat yang lebih dikenal dengan kain *gringsing*. Dalam kegiatan adat dan agama di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan selalu menggunakan kain *gringsing* tersebut.

Penjelasan I Wayan Yasa, *Keliang* Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan *Tamping Takon 1*, bahwa leluhurnya ada berasal dari India, dan ada juga berasal dari Desa Peneges Bedulu Gianyar. Menurut legenda, setelah *Dewa Indra* mengalahkan Raja Mayadanawa, Beliau bermaksud melaksanakan upacara *Aswamedayadnya* (upacara korban kuda) dengan menggunakan sarana kuda *Oncesrawa*. Kuda *Oncesrawa* itu dikatakan menghilang sebelum dipakai sarana persembahan. Sejumlah prajurit diperintahkan untuk mencari kuda yang hilang tersebut, yang ternyata ditemukan di Desa Tenganan Karangasem. Atas jasa prajurit itu, mereka diperkenankan tinggal menetap di sana dan diberkahi tanah yang subur seluas bau bangkai kuda dimaksud.

Cerita tentang peperangan antara dewa-dewa yang dipimpin oleh *Dewa Indra* melawan dan mengalahkan raja *Mayadanawa* di Bali merupakan cerita yang sangat umum dan tersebar luas di kalangan masyarakat Bali (Pandit Shastri, 1963: 96). Ada pula umat Hindu di Bali yang menghubungkan perayaan *Galungan* sebagai peringatan kemenangan *Dharma* melawan *Adharma* dengan cerita kemenangan para dewa mengalahkan *Mayadanawa* tersebut di atas. Ini dikaitkan dengan *Dewa Indra* yang diyakini sebagai dewa perang.

VI. Pemujaan *Dewa Indra* di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan

Pemujaan terhadap *Dewa Indra* di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan dilaksanakan di tempat pemujaan masyarakat yang disebut dengan *Bale Agung*. Menurut penjelasan I Nengah Timur, pemujaan tersebut dilaksanakan pada hari-hari suci pada umumnya, seperti hari *Purnama*, *Tilem*, dan *Usabha Sambah*. Tidak ada waktu khusus untuk pemujaan kepada *Dewa Indra*.

Sanjaya, *Keliang* Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan *Tamping Takon 2*, menerangkan bahwa *rahinan Purnama* dan *Tilem* perhitungannya tidak sama dengan sistem penanggalan (*Kalender Bali*). Jadi *rahinan Purnama* tidak selalu bertepatan jatuhnya pada bulan terang (*Purnama*) dan *rahinan Tilem* juga tidak selalu bertepatan dengan bulan mati (*Tilem*).

Menurut *Tukang Banten* di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan, Ni Wayan Lodri bahwa sarana/upakara yang digunakan dalam pemujaan *Dewa Indra* disebut dengan *banten pamuja*. *Banten* ini terdiri dari pisang bunga, juga memakai sarana: *ketan*, *injin*, beras merah, sirih, dan *bangsah* (buah pinang yang masih muda). Semua bahan tersebut beralaskan *sengkui* (sejenis anyaman daun kelapa). Masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan menganggap bahan-bahan tersebut sebagai simbol kedewataan.

Pelaksanaan pemujaan diawali dengan pembersihan lingkungan. Selanjutnya *keliang* dibantu *kramadesa* menghaturkan *banten pamu* jadi *Bale Agung*. Warga desa melaksanakan persembahyangan bersama memohon *karahayuan* kepada *Dewa Indra*. Upacara dipimpin oleh salah seorang dari *Keliang Desa*. Jadi yang memimpin upacara bukan seorang *Pemangku*.

Keyakinan masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan terhadap *Dewa Indra* juga dibuktikan dengan adanya ritual *makare* atau masyarakat umum lebih mengenalnya dengan sebutan perang pandan. Ritual ini menggambarkan latihan perang oleh prajurit kerajaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan *Dewa Indra* sebagai dewa perang. Masyarakat desa menganggap *makare* sebagai salah satu *yadnya* di samping pertunjukan seni. *Makare* adalah rangkaian upacara adat dan agama di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan, sifatnya sakral yang dilakukan saat upacara keagamaan, bertempat di *Bale Agung*, *Bale Patemu*, dan *Bale Subak Deha*. *Makare* diawali dengan menghaturkan *tuak* atau *soma* yang diyakini sebagai minuman *Dewa Indra*, dengan berwadahkan *tapan* (terbuat dari daun pisang). Selanjutnya, alat musik *selonding* dimainkan sebagai tanda dimulainya *makare*. Ritual ini dilakukan oleh *truna desa* sebanyak tiga fase (*ronde*). Terdapat juga *makare* yang sifatnya profan, sebagai hiburan

yang diadakan pada bulan Juni atau Juli, yang dapat diikuti oleh masyarakat dari luar Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan.

VII. Penutup

Konsep Ketuhanan dalam Weda berpengaruh terhadap eksistensi *Sekte Indra* di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan. *Dewa Indra* adalah salah satu penguasa hujan dan dewa perang yang diyakini sebagai dewa tertinggi, Tenganan Pegringsingan.

Pemujaan terhadap *Dewa Indra* di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan, dilakukan bertempat di *Bale Agung* pada hari suci atau bersamaan dengan upacara keagamaan. Menggunakan sarana *banten pamuja*. Upacara dipimpin *Keliang Desa*, dan diakhiri persembahyangan bersama. Ritual *makare* atau perang pandan merupakan tradisi memuliakan *Dewa Indra* sebagai *Dewa Perang*.

Daftar Pustaka

- Kashyap, R.L. 2008. *Kekuatan Dewa Agni dan Dewa Indra*, Surabaya: Paramita.
- Pandit Shastri, N.D. 1963. *Sedjarah Bali Dwipa*, Denpasar: Bhuvana Saraswati.
- Phalgunadi, I Gusti Putu. 2012. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*, Denpasar: Widya Dharma.
- Goris, R. 1986. *Sekte-Sekte di Bali*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Sadra, I Nyoman. 2008. *The Republic of Desa Adat Tenganan Pegringsingan: Sampai Kapan?*
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita.
- _____. 2000. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali disebut Bali?*, Surabaya: Paramita.